



Gending, Dibunyikan Untuk Tak Sepenuhnya Didengarkan

Pada sebuah peristiwa resepsi pernikahan di Jawa, tamu-tamu yang datang harus bersiap diri mengikuti acara itu dua hingga tiga jam. Selama itu, tamu-tamu duduk dikursi tegak yang seringkali tidak nyaman, mereka memakai batik atau jas dengan kondisi panas (pengap). Dalam suasana serba tidak nyaman itu mereka harus memosisikan dirinya dengan santun, sesekali mengobrol dengan tamu undangan lain, selebihnya melihat rangkaian prosesi yang dilakukan oleh dua mempelai. Dalam kurun waktu yang sama pula gending-gending gamelan silih berganti dibunyikan. Beberapa kali tangan tamu bergerak mengikuti tempo gending, tidak jarang pula mereka terkantuk. Saat makanan dihidangkan oleh tuan rumah melalui pekerja berbaju putih celana hitam (disebut *sinoman*, biasanya karang taruna desa), tamu undangan makan dengan lahap, dan gending gamelan masih terus berbunyi.

Suara gending gamelan itu tidak sepenuhnya didengar, kecuali jika terjadi satu kesalahan yang dianggap cukup fatal dan menyita perhatian. Selebihnya, gending itu menemani pada keseluruhan aktivitas. Yang menarik adalah, gending gamelan sebagai sebuah karya musik memiliki fungsi berbeda dibanding karya musik pada lazimnya. Musik-musik umumnya hadir untuk dinikmati, menjadi sajian utama yang membutuhkan atensi dan keterlibatan aktif penonton. Oleh karena itulah penikmatan jenis musik demikian membutuhkan konsentrasi untuk terus fokus pada dentuman bunyi -dan lirik- yang diproduksi. Namun gamelan berbeda, dibunyikan untuk tidak sepenuhnya diperhatikan. Bahkan dalam ritual-ritual tradisi di Jawa (sebutlah pernikahan misalnya), gending gamelan hadir melampaui batasan musik. Bukan

semata untuk didengarkan, namun lebih dari itu, sebagai ruang “penjinakan” perilaku bagi orang atau tamu yang hadir.

Pandangan demikian dapat kita baca dalam tulisan John Pemberton berjudul “Musical Politics in Central Java” (1986). Gending-gending gamelan sengaja dibunyikan untuk membunuh rasa jenuh, membangun rasa patuh dalam “rangkaian tradisi” yang sedang berlangsung, mengisi kekosongan *soundscape* agar asupan bunyi gamelan terus mengisi relung pikiran para tamu yang datang, mengeliminasi perilaku atau perbuatan yang bertolak belakang dari tradisi. Semua dibangun dari kuasa bunyi gamelan, kendatipun bunyi itu tak sepenuhnya didengarkan. Gending itu dirasakan walau tak dinikmati. Dan oleh karena itulah gending gamelan bukan sebuah pertunjukan musik, konser, atau bahkan resital selayaknya musik barat. Kehadirannya senantiasa bertaut dengan peristiwa kebudayaan lain, sebutlah misalnya; pernikahan (ritus temu mempelai), bersih desa, ulang tahun raja, pengukuhan raja, kelahiran nabi, dan lain sebagainya.

Gending-gending gamelan senantiasa dimainkan “dalam konteks”, bukan peristiwa mandiri yang dinikmati setiap detail musikalnya. Lalu bagaimana menikmati musik gamelan yang oleh orang Jawa disebut sebagai *klenengan*? Pada konteks inilah cukup menarik untuk dibaca lebih jauh, karena menikmati gending gamelan memerlukan “nalar kebudayaan” dibanding dengan musik lain yang hanya berbekal telinga. Pada sebuah sajian konser musik klasik Barat di atas panggung, semua penonton terdiam, fokus menyaksikan, sesekali mereka berdecak kagum, diakhiri dengan tepuk tangan meriah. Sementara sajian *klenengan* gamelan di pendopo itu ditonton oleh beberapa orang yang terkantuk-kantuk, sebagian diantaranya bersandar di pilar pendopo sambil sesekali menguap, makan kacang godog, dan minum teh panas agak manis.

Klenengan gamelan itu menyajikan karya-karya klasik yang halus dengan durasi sangat panjang. Pertanyaannya kemudian, apakah penonton (jika dapat disebut demikian) menikmati bunyi gamelan ataukah konstruksi wacana kebudayaan di baliknya? Sebagaimana kita ketahui, bahwa tidak ada karya gamelan yang diciptakan “tanpa konteks”, senantiasa terpaut dengan peristiwa kebudayaan lain. Karena itulah, saat kita mendengarkan karya gamelan, yang dinikmati apakah bunyinya ataukah konteks kebudayaannya (katakanlah misal *sekaten* sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad). Dan pertanyaan itu pula yang ditanyakan oleh John Pemberton saat gamelan hadir dalam acara tradisi pernikahan di Jawa. Karena gamelan tidak mungkin dinikmati bunyinya, namun keutuhannya dengan konteks kebudayaan di mana ia hadir dan dimainkan.

Menuju Pada Yang Tak Terdengar

Dengan demikian, karya gamelan itu menghantarkan pendengar pada “bunyi yang tak terdengar”. Pada ritus-ritus tradisi di Jawa, sebutlah misal bersih desa, gending gamelan hadir sebagai salah satu upaya agar lewat bunyi, desa menjadi lebih damai, panen melimpah, dan terbebas dari segala macam wabah penyakit. Demikian juga dengan pengukuhan raja, perayaan atas kekuasaannya, gending gamelan

dimainkan menjadi semacam pelengkap atas segala doa. Dalam tradisi-tradisi lama di Jawa, gending gamelan dibunyikan di sebuah ruangan, lampu dimatikan, dalam suasana gelap gulita itu suara gamelan menjadi jembatan pertemuan antara manusia dengan tuhan (tradisi demikian masih ada dan eksis hingga kini). Dengan demikian, bukankah gending gamelan terlalu sederhana jika dirumuskan menjadi semata persoalan bunyi indah dan harmoni yang tertata?

Uniknya, atas nama intelektualitas, pada kampus-kampus seni, seringkali gending gamelan itu “diambil” atau “dicabut” dari konstruksi peristiwa kebudayaan yang melekat padanya. Karya-karya gamelan dimainkan di atas panggung prosenium, disajikan selayaknya konser musik barat, ditonton oleh penonton yang duduk rapi di kursi empuk berbaris, semua dibalut dengan formalitas tinggi (bahkan kaku). Apakah penonton diperkenankan terkantuk dan menguap selayaknya menikmati gamelan di pendopo? Atau nyemil kacang godog, minum wedang ronde, dan makan tahu bacem. Apakah dengan demikian karya gamelan telah menjadi musik sesungguhnya? Yang dinikmati hanya pada persoalan bunyinya, tidak lagi satu kesatuan dengan konteks kebudayaan yang selama ini bertaut dengannya?

Gending-gending gamelan beranjak dari peristiwa budaya menjadi peristiwa pertunjukan. Namun itupun masih membuka ruang untuk terus dipertanyakan. Apakah gending gamelan itu tontonan? Siapa yang akan menonton? Dan sebagai sebuah tontonan, sisi mana yang layak untuk ditonton? Apakah pada para pengrawit [musisi] dengan wajah sayu, tak banyak bergerak, bahkan cenderung menundukkan kepala itu? Apakah pada peristiwa bunyinya yang halus, berputar sebagai sebuah siklus dari satu gongan ke gongan yang lain, sehingga tak membuncahkan dinamika, dengan suara “senyap” dari awal hingga akhir? Jika tidak pada semua itu, barangkali kita perlu merumuskan ulang gending gamelan sebagai sebuah pertunjukan musik. Karena ia bukan sematakarya yang dibunyikan, namun karya yang diwacanakan. Dan pada titik inilah seringkali kita lupa, bahwa wacana kebudayaan seringkali lebih penting dibanding wacana musikal. Lalu, bagaimana menggelar karya gamelan beserta piranti wacana kebudayaannya? Sebuah tantangan yang tak lekas mudah untuk dijawab dan dilakukan. Aduh!!

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta